

ANALISA HUBUNGAN CHINA-INDONESIA TERKAIT KEANTARIKSAAN

Totok Sudjatmiko

Peneliti Bidang Kebijakan Kedirgantaraan, LAPAN
e-mail: totok_bm@yahoo.com

RINGKASAN

Cara pandang yang dimiliki China terhadap Indonesia merupakan cara pandang yang melihat Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki wilayah terluas dan itu menempatkan Indonesia sebagai bagian integral dari kepentingan keamanan lingkungan China di Asia Tenggara. Posisi cara pandang ini tentu mendorong China untuk melakukan upaya-upaya aktualisasi diri dalam mengamankan segala kepentingannya. Untuk itu China akan melakukan pendekatan terhadap Indonesia dan mencari manfaat sebesar-besarnya dari posisi dan letak geografis Indonesia serta peran politik internasionalnya. Kemampuan antariksa sebagai pilar kekuatan China merupakan hal yang mendasari penggunaan antariksa sebagai alat untuk menarik aliansi dan mitra diplomatiknya. Hal ini dilakukan China dengan melihat bahwa Indonesia mengalami hambatan khususnya dari negara barat dalam pengembangan keantariksaannya. Sehingga China secara masif melakukan upaya membangun kemitraan strategis dengan Indonesia, utamanya di bidang kerjasama multilateral antariksa. China ingin sekali agar Indonesia dapat bergabung dalam APSCO yang dipimpinnya. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisa hubungan China-Indonesia dalam keantariksaan dengan melihat pentingnya Indonesia bagi China khususnya dikaitkan dengan keanggotaan Indonesia dalam APSCO. Dari analisis dihasilkan sebuah deskripsi bahwa keinginan China yang ingin bekerja sama dengan Indonesia berdasarkan pertimbangan posisi dan letak geografi Indonesia serta peran Internasionalnya.

1 PENDAHULUAN

Hubungan antara Indonesia-China telah melewati sejarah panjang yang penuh dengan nuansa politik dan secara resmi dimulai pada tanggal 9 Juni 1950. Kemudian hubungan kedua negara memburuk sampai mengalami pembekuan hubungan diplomatik pada tahun 1967 dan berakhir pada tanggal 3 Juli 1990, dengan ditandatanganinya komunike bersama oleh kedua Menteri Luar Negeri yaitu *"The Resumption of the Diplomatic Relations between the Two Countries"* di Beijing (www.china.org.cn. 2011). Setelah penandatanganan komunike ini kemudian pada tanggal 8 Agustus 1990, PM Li Peng melakukan kunjungan ke Indonesia untuk membicarakan hubungan kedua negara dengan Presiden Suharto. Pada saat

yang bersamaan tersebut dilakukanlah penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) Pemulihan Hubungan Diplomatik oleh Menteri Luar Negeri kedua negara, Ali Alatas dan Qian Qicheng (JPRS Report East Asia-Southeast Asia, 1990). Selanjutnya puncak dari hubungan yang membaik ini adalah dilakukannya penandatanganan Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*) di Jakarta pada tanggal 25 April 2005 antara Presiden China, Hu Jintao, ketika berkunjung ke Indonesia dalam peringatan 50 tahun KAA di Bandung. Kemitraan strategis ini mencakup kerjasama di bidang politik dan keamanan, ekonomi dan pembangunan, serta sosial budaya dan kerjasama lainnya (<http://www.politik.lipi.go.id>).

Setelah penandatanganan kemitraan strategis tersebut, hubungan China-

Indonesia semakin berkembang pesat hal ini ditandai dengan beberapa capaian penting, yaitu (<http://www.politik.lipi.go.id>): pembentukan mekanisme dialog tingkat Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) dengan dewan negara (*State Councillor*) pada Juli 2005; Forum Konsultasi Kerjasama Maritim pada Desember 2006; Persetujuan tentang Kerjasama Aktivitas dalam Bidang Pertahanan pada Desember 2007; dan Perjanjian Ekstradisi pada Juli 2009. Kemudian lebih lanjut pada Pertemuan Dialog ke-2 Tingkat Menteri Koordinator Politik-Hukum dengan Dewan Negara (*State Councillor*) pada tanggal 21 Januari 2010, di Jakarta, ditandatangani *Plan of Action* (PoA). PoA ini merupakan deklarasi bersama Kemitraan Strategis Indonesia-China yang berisi berbagai program kegiatan konkret sebagai upaya implementasi butir-butir kesepakatan yang tertuang dalam Deklarasi Bersama tersebut untuk periode 5 tahun ke depan 2010-2015 (www.politik.lipi.go.id).

Tanda semakin membaiknya hubungan kedua negara ini kemudian semakin dipertegas dengan dilakukannya kunjungan balasan oleh Presiden RI ke China pada tanggal 22-24 Maret 2012, yang diterima secara langsung oleh empat pejabat terpenting Politbiro Partai Komunis China, di Beijing. Ke empatnya pejabat Politbiro tersebut adalah orang nomor satu di Politbiro yaitu Presiden China sendiri Hu Jintao, orang nomor dua yang juga sebagai Ketua DPR China adalah Wu Bangguo, orang nomor tiga adalah Perdana Menteri Wen Jiabao, dan yang terakhir adalah orang nomor lima dalam Politbiro yaitu Li Changcun. Keterlibatan ke empat pejabat penting di Politbiro dalam pertemuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku politik luar negeri China lebih bersifat adaptive terhadap lingkungan strategisnya, dibandingkan perilaku China sebelumnya dalam sejarah yang dikenal sangat tertutup, perubahan perilaku ini semakin menunjukkan jati diri China yang lebih

ingin membuka hubungan yang baik di kawasan Asia Pasifik (Patrick McGowan, 1974).

Sebagaimana diketahui bahwa saat ini China telah muncul sebagai kekuatan baru di regional dan perubahan perilaku China ini secara fundamental membawa perubahan dalam hubungan internasional dimana akan memaksa aktor negara bangsa untuk mengubah agenda politik luar negerinya, tidak terkecuali Indonesia yang melihat hubungan dengan China tidak lagi dipenuhi oleh persoalan-persoalan ideologi di masa lalu (Heikki Patomaki, 1992). Pertimbangan ideologi saat ini telah mengalami pergeseran yang signifikan dikalahkan oleh pertimbangan pragmatis yaitu China sebagai kekuatan baru di regional sangat berperan dalam menciptakan sebuah tatanan regional yang dikehendaki oleh para pemimpin China.

Tentunya kemunculan China ini memiliki banyak indikator pendukung yang berfungsi sebagai pilar-pilar kesuksesan China di internasional. Dua indikator penting itu adalah *Pertama*, yang bersifat *hard power* seperti ekonomi dan militer khususnya teknologi antariksa. Kemampuan *hard power* tersebut mampu membuat China mentransformasi diri dari Negara yang tertutup menjadi Negara yang dalam kondisi tertentu mampu dan siap melakukan intervensi terhadap pihak lain. *Kedua*, yang bersifat *soft power* sebagai aktualisasi kemampuan diplomasi internasional dalam mempengaruhi pihak lain. Sehingga dengan kepemilikan *hard power* yang demikian hebat tersebut, China kemudian mampu secara *soft power* mengaktualisasikan kemampuannya dengan meningkatkan penampilan dalam diplomasi internasionalnya yang ditujukan untuk mempengaruhi pihak lain khususnya Indonesia.

Salah satu penampilan diplomasi massif China dalam keantariksaan ditandai dengan keinginan kuat dari China untuk menarik, mengumpulkan, mengkoordinir dan memimpin negara-

negara di kawasan Asia-Pasifik dalam suatu wadah atau organisasi keantariksaan terpusat dimana China sebagai pemimpinnya. Keinginan China ini dimulai pada tahun 1992 saat China mendirikan *Asia Pacific Multilateral Cooperation in Space Technology and Applications* (APMCSTA). Organisasi ini merupakan embrio pembentukan *Asia-Pacific Space Cooperation Organization* (APSCO) yang ditandatangani pada tanggal 28 Oktober 2005 oleh 8 (delapan) Negara, yaitu Bangladesh, China, Indonesia, Iran, Mongolia, Pakistan, Peru dan Thailand. Meskipun Indonesia ikut menandatangani tetapi hingga kini Indonesia belum berstatus sebagai anggota tetap. Tentunya APSCO ini menjadi salah satu *tools* dalam melaksanakan kepentingan perluasan wilayah pengaruh atau *sphere of influences* China di tataran internasional dengan menggunakan keunggulan dari teknologi antariksa. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa hubungan China-Indonesia dalam keantariksaan dengan melihat pentingnya Indonesia bagi China khususnya terkait dengan keanggotaan Indonesia dalam APSCO.

2 HUBUNGAN CHINA-INDONESIA DALAM KEANTARIKSAAN

Kehadiran peran internasional China diperkuat dengan beberapa fakta, yaitu: *pertama*, bahwa China adalah kekuatan ekonomi yang tumbuh pesat terbesar ke empat di dunia dengan jumlah penduduknya 1,3 miliar jiwa; *kedua*, postur kekuatan militer China sebagai kekuatan nuklir yang besar; *ketiga*, posisi China sebagai anggota tetap dalam DK-PBB yang menjadikan China dapat berperan penting di dalam permasalahan-permasalahan penting di dunia internasional; dan fakta terakhir yang semakin mengukuhkan posisi dan peran internasional adalah saat ini China menjadi kekuatan antariksa dunia. Dengan fakta-fakta tersebut, maka selanjutnya China melakukan pengintegrasian dari seluruh keunggulan yang ada untuk memproyeksikan citra

yang lebih *soft* ke wilayah Asia dan bahkan seluruh dunia. Kemudian sebagai instrumen utama yang digunakan China untuk melaksanakan proyeksi pencitraan tersebut adalah diplomasi budaya dan bantuan pembangunan (Parama Sinha Palit & Amitendu Palit, 2011). Salah satu bentuk dari bantuan pembangunan ini adalah kerjasama dalam bidang keantariksaan. Bagi Indonesia postur China di dalam keantariksaan telah menjadi faktor penarik, mengingat Indonesia merupakan negara yang ingin mengembangkan keantariksannya tetapi mengalami hambatan dari pihak barat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Profesor Carl Thayer dari *Australian Defence Force Academy*, yang mengatakan bahwa tawaran bantuan China adalah sebagai jalan keluar yang darurat bagi negara-negara yang berada di bawah tekanan isu-isu hak asasi manusia dan reformasi demokrasi pihak barat (Sebastian Strangio, 2009). Sehingga Indonesia dengan sangat hati-hati akan berupaya untuk mengakomodasi China meskipun di sisi lain Indonesia tetap membangun hubungan strategik dengan Amerika. Hal ini karena adanya pertimbangan bahwa Amerika merupakan kunci bagi keamanan pasifik (Anindya Bakrie, 2010).

Postur dan peran China di bidang antariksa juga diwujudkan dalam penciptaan wadah kerja sama multilateral keantariksaan dan pada tahun 1992 China mendirikan APMCSTA. Dimana dalam bingkai kerja sama yang digagas oleh China inilah Indonesia mulai terlibat dalam kerangka hubungan kerjasama dalam keantariksaan dengan China. Adapun yang tergabung di dalam kelompok ini adalah Negara-negara seperti Pakistan, Thailand dan sejumlah Negara berkembang lainnya, dimana mereka bekerjasama dalam berbagai aspek termasuk pengembangan satelit yang didasarkan kepada teknologi China. Dalam forum APMCSTA ini Indonesia selalu berpartisipasi walaupun keterlibatannya tidak selalu diwakili oleh

wakil dari Indonesia, tetapi oleh para pejabat Kedutaan Besar RI di mana forum APMCSTA berlangsung. Hubungan China dan Indonesia di bidang keantariksaan dalam bingkai APMCSTA ini kemudian semakin erat dengan diwarnai oleh pemberian bantuan kepada peneliti Lapan baik untuk mengikuti training maupun pendidikan bergelar dalam berbagai bidang seperti aplikasi teknologi antariksa, penginderaan jauh, *Satellite Technology and Spacecraft Project Management*, dan lain lain dengan biaya dari China.

Upaya China meraih negara-negara di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia melalui APMCSTA untuk membentuk sebuah organisasi atau wadah kerja sama di mana China sebagai *leader* akhirnya tahun 2005 terwujud dengan ditandatanganinya Konvensi pembentukan APSCO. China berhasil memimpin sekelompok Negara dengan mendirikan APSCO, yang keanggotaannya secara formal dimodelkan seperti ESA. China memiliki harapan yang tinggi untuk menarik kekuatan-kekuatan antariksa dalam satu kelompok dalam APSCO dimana China dapat melakukan upaya-upaya penelitian bersama dan pertukaran data, tentunya dengan memosisikan China sebagai pemimpinya. Selain itu dalam APSCO juga dilakukan pelatihan bagi para ilmuwan dan insinyur dari kawasan Asia Pasifik dalam teknologi antariksa dan penginderaan jauh. Walaupun Indonesia belum menjadi anggota APSCO, bantuan China kepada Indonesia berupa pendidikan dan pelatihan terus berlangsung hingga saat ini.

Melalui upaya ini, China menunjukkan bahwa konsep angsa terbang atau *flying geese* yang dulu memosisikan Jepang sebagai pemimpin telah tergantikan oleh China sehingga China mampu untuk memerankan diri sebagai penyedia "*Know How*" dan teknologi untuk negara yang kurang berkembang "*lesser developed*" di Asia dan tempat atau kawasan lain. Selanjutnya yang

menjadi target kepentingan China yaitu Indonesia dimana keinginan kuat China adalah mendorong maju kemitraan strategis dengan Indonesia dan memajukan hubungan bilateral diantara kedua negara. Hal itu disampaikan oleh Zhou Yongkang seorang anggota Komite Tetap dari komite sentral Polit Biro Partai Komunis China, ketika berkunjung ke Jakarta, tahun 2008 (Xinhua-News Agency, 2008). Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai pihak yang telah menerima peralatan komunikasi dan stasiun bumi satelit dari China. Selain itu Indonesia juga telah dikunjungi langsung oleh dua Taikonot China (James Clay. 2011). Kedatangan kedua taikonot tersebut bertemu dengan wakil presiden Indonesia dan itu dapat menjadi harapan dalam memperkuat hubungan antara dua negara di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam pertemuan tersebut kedua taikonot Zhai Zigang dan Ni Haisheng di dampingi oleh duta besar China untuk Indonesia Zhang Qiyue. Kemudian Duta Besar China untuk Indonesia menyampaikan bahwa kami sangat berbangga hati karena para astronot kami dapat berkunjung ke Indonesia, sementara hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan di China (Priyambodo RH. 2010).

Selanjutnya para utusan pihak China tersebut mengakui bahwa kerja sama antara Indonesia dan China telah berlangsung dalam cukup lama. Zhang mengemukakan bahwa satelit milik Indonesia telah diluncurkan dengan menggunakan roket pembawa dari China. Selain hal itu, Zhang juga mengatakan bahwa terdapat pertukaran personel di dalam transfer teknologi. Kunjungan ini akan menunjukkan bahwa kita menginginkan kerja sama lebih jauh dengan Indonesia di bidang antariksa (Priyambodo RH. 2010). Kemudian beberapa ungkapan penghargaan bagi Indonesia dari para taikonot ini juga mengemuka seperti dari Ni Haisheng, yang mengatakan bahwa kepulauan Indonesia apabila

dilihat dari antariksa merupakan gugusan mutiara yang indah dan Indonesia terdiri dari ribuan pulau tersebar sepanjang garis ekuator dan dari antariksa hal itu terlihat seperti gugusan mutiara yang berkemilau (Priyambodo RH., 2010).

Terlihat dari beberapa hal tersebut di atas bahwa ketertarikan China terhadap wilayah Indonesia sangatlah besar sehingga hal itu semakin mendorong pihak China untuk melakukan kerja sama di bidang keantariksaan dengan Indonesia. Sebagaimana diketahui kemudian adalah adanya keinginan China untuk dapat melintasi wilayah perairan Indonesia. Keinginan tersebut diwujudkan dengan permohonan ijin melintas perairan Indonesia untuk beberapa seri dari kapal Yuanwang. Kegiatan kapal ini menurut duta besar China untuk Indonesia Zhang Qiyue, merupakan perwujudan dari peringatan 60 tahun hubungan diplomatik China-Indonesia dan tahun persahabatan antara kedua negara tahun ini (Xinhua. 2010).

3 ANALISA

Teknologi pada umumnya dan khususnya teknologi antariksa telah menjadi kekuatan yang memiliki dampak pada kehidupan manusia, dan tentu saja dampak ini tidak selalu bersifat negatif atau membahayakan apabila ditujukan untuk tujuan-tujuan kesejahteraan manusia. Sehingga perlu kemudian dipahami karena pentingnya teknologi antariksa itu maka kemudian pengembangannya telah menyebar dan dilakukan oleh seluruh negara-negara didunia, utamanya adalah negara-negara *space power*. Hal ini berdampak pada banyaknya strategi keamanan negara-negara yang didasarkan kepada penangkalan terhadap akses pihak lain yang dianggap berpotensi mengancam keamanan dan keselamatan negara terhadap teknologi antariksa.

Terkait dengan strategi keamanan ini, banyak bangsa dan negara yang bahkan menyusun kembali rencana strategis untuk pemenuhan kepentingan keamanan nasional mereka di dalam era baru dunia yaitu abad antariksa (Philip Bobbitt, 2002). Upaya ini tentu saja sejalan dengan kepentingan untuk pemenuhan kekuatan antariksa yang mampu digunakan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan ekonomi, politik, dan budaya. Bersamaan dengan hal itu kekuatan tradisional yang telah ada dan dimiliki oleh banyak Negara diarahkan atau dikembangkan menjadi kekuatan antariksa, dimana pengoperasian kemudian menjadi sangat penting dan vital bagi tujuan perlindungan kepentingan nasional. Kekuatan antariksa memiliki ketepatan yang baik dalam memenuhi tujuan dan ambisi dari kekuatan-kekuatan internasional atau regional yang baru. Saat ini beberapa negara seperti China telah menambahkan atau mentransformasi kemampuannya menjadi kemampuan antariksa sehingga kekuatan antariksa masuk didalam daftar kemampuan kekuatan nasionalnya. Di dalam melakukan pembangunan kemampuan antariksa itu China telah menerapkan pendekatan kerjasama yang cermat dan inovatif.

Dampak positif bagi China dari pengembangan kekuatan antariksa ini adalah China tumbuh menjadi bagian dari kekuatan ekonomi dunia, dan seperti diketahui bahwa penguatan bidang ekonomi ini sangat bergantung kepada teknologi informasi, termasuk dalam hal ini adalah pengumpulan informasi lingkungan strategis dan geografi, yang kemudian hal itu diolah dan di analisa dan disampaikan atau dikomunikasikan sebagai sebuah pesan politik bagi para pemimpin China. Dengan demikian pertumbuhan kepentingan di dalam kekuatan antariksa bermula dari keinginan pertumbuhan

ekonomi dan pengaruh politik. Kekuatan China ini lambat laun akan menjadi kekuatan yang dapat mengganggu keseimbangan kekuatan “*balance of power*” dunia, utamanya menjadi tantangan bagi pemimpin global yang ada. Selain itu kemunculan China sebagai kekuatan baru Antariksa yang menggunakan antariksa untuk mencapai tujuan nasional juga melakukan kerjasama khususnya untuk membangun aliansi dengan membentuk kerjasama kekuatan antariksa regional di satu sisi, dan di sisi lain ini digunakan untuk semakin meningkatkan pengaruh atas negara-negara di Asia Pasifik sebagaimana Indonesia yang belum memiliki akses kepada kekuatan antariksa tetapi sangat berkeinginan untuk memilikinya.

Posisi Indonesia sebagai negara kepulauan tentu saja memiliki kekuatan terbesar pada matra laut atau *maritime power* dan dikehendaki atau tidak maka Indonesia seharusnya menganut pemikiran geopolitik seperti yang diutarakan oleh seorang pemikir geopolitik Inggris, Halford Mackinder (1861-1947) yang berpandangan bahwa konflik antara kekuatan darat dan kekuatan laut akan mendominasi sejarah. Tentu saja faktor geopolitik Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh besarnya negara (menurut luasnya) dan kedekatan ancaman. Sehingga seperti apa yang terjadi dengan Inggris akan dapat berlaku pula bagi Indonesia bahwa penguasaan terhadap kekuatan maritim atau laut akan mampu mengamankan kepentingan nasional Indonesia atau lebih dari itu akan mampu menguasai dunia jika kekuatan maritim ini memang dikembangkan ke arah sana.

Sejalan dengan hal tersebut maka posisi Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan yang besar tentunya akan mengundang ketertarikan pihak lain atau negara lain. Ketertarikan tersebut dilihat dari sisi peran Indonesia

sebagai Individu negara atau dengan melihat keterlibatan peran Indonesia dalam organisasi-organisasi kerjasama multilateral. Tentu saja hal ini menarik China sebagai kekuatan baru di asia pasifik atau dapat juga disebut dengan *regional power*, yang sangat berkepentingan untuk melibatkan Indonesia menjadi bagian dari *grand strategy* China di Asia Tenggara. Adapun kepentingan China terhadap Indonesia meliputi beberapa faktor, yaitu:

Pertama, luas Indonesia dan status keberadaan Indonesia di ASEAN yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi posisi ASEAN pada isu-isu internasional.

Kedua, lokasi yang strategis sebagai *coguardian* Selat Malaka yang menjadikan posisi Indonesia sebagai sumber yang krusial dalam mengawasi kebebasan navigasi bagi China atau kekuatan laut lainnya di laut china selatan dan Laut China Selatan dapat menjadi penghubung menuju Samudera India (Dewi Fortuna Anwar, 1990).

Ketiga, yang menjadi tidak kalah penting adalah menyangkut sikap Indonesia dalam mengadopsi postur kebijakan luar negeri yang konsisten bebas dan non-blok (Wayne Bert, 1993). Sebagaimana postur yang konsisten dengan yang dimiliki oleh China yang menentang keterlibatan *super power* di wilayah yang menjadi halaman belakang dari Asia Tenggara dan sikap China yang mendeklarasikan bahwa laut China selatan merupakan salah satu “*core interest*”, sehingga menjadi prioritas bagi China untuk menguasai laut China selatan. Hal ini karena menurut China, bahwa kawasan laut China selatan merupakan kawasan milik China dan terlihat sebagai kawasan potensial titik api bagi konflik antar Negara di Asia (Aileen S.P. Baviera, 1999). Maka hal ini mendorong China untuk melakukan manuver-manuver politik khususnya

dengan negara-negara ASEAN dan ini menjadi dasar yang cukup bagi China untuk menyadari nilai strategis dari kerjasama dengan Indonesia. Meskipun secara geografis memiliki jarak yang dekat dengan kawasan yang disengketakan, namun Indonesia tidak melakukan klaim sebagaimana yang dilakukan oleh Vietnam, China, Taiwan, Malaysia, Brunei dan Philipina atas kepulauan Spratly dan Paracel.

Posisi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3-1.

Sebagai kekuatan yang muncul di Asia Timur, China menjadi faktor utama di belakang pembentukan kembali atau rekonfigurasi geopolitik yang ada. Akibatnya adalah Asia Tenggara kemudian menjadi kawasan yang paling menerima efek secara langsung dari bangkitnya China (Ba, Alice D. 2003). Selanjutnya dengan melihat fakta-fakta geopolitik

yang ada maka China akan memperluas wilayah pengaruhnya (*sphere of influence*) khususnya terhadap Indonesia. Tentunya China akan melakukannya dengan mengerahkan kemampuan yang dimiliki dengan tidak terlepas dari kemampuan antariksa yang menjadi pilar kekuatan China di dalam membangun pengaruh.

Kemampuan antariksa sebagai pilar kekuatan China merupakan hal yang mendasari penggunaan antariksa sebagai alat untuk menarik aliansi dan mitra diplomatiknya. Seperti pada tahun 1992, China bersama dengan Pakistan dan Thailand membentuk APMCSTA untuk memajukan kerjasama regional di bidang antariksa, dan kemudian pada tahun 2008 organisasi ini menjadi APSCO yang kemudian memperluas keanggotaannya ke beberapa Negara lain termasuk Bangladesh, Indonesia, dan Iran.



Gambar 3-1: Posisi Indonesia pada kawasan sengketa (Sumber: <http://geology.com/world/world-map.shtml>.)

Keterangan:

- Tanda panah merah adalah 7 (tujuh) Negara Anggota APSCO dan Indonesia belum menjadi anggota tetap.
- Gambar kotak diantara Vietnam, China, Taiwan, Malaysia, Brunei dan Philipina adalah letak kepulauan Spratly dan Paracel di Kawasan laut China selatan yang menjadi potensi daerah konflik dan sangat berdekatan dengan Indonesia.

Kerjasama keantariksaan yang dilakukan oleh China terus berkembang sampai dengan Negara-negara di seluruh Asia dan dunia. Hal itu tentunya menunjukkan bahwa kemampuan antariksa China telah mampu menjadi alat untuk berdiplomasi. Sebagaimana kemudian ditegaskan oleh (Gregory P. Metzler, 2007), bahwa program antariksa China telah berhasil melalui serangkaian proses dan tahap-tahap dalam penelitian, dan kemudian mengembangkannya menjadi salah satu bagian dari perangkat diplomasinya (Gregory P. Metzler, 2007). Selain itu menurut Handberg dan Li (2006) China juga telah menjadi mercusuar yang secara ekonomi dan teknologi menjadi "pull factor" bagi negara lain yang berupaya untuk mencapai antariksa. Dikarenakan China mampu menawarkan biaya yang rendah dan keleluasaan politik bagi mitranya di bidang antariksa, sebagaimana yang tidak dilakukan oleh negara *space faring* lainnya. Penampilan China ini tentu saja menjadikan China sebagai mitra yang sangat menarik bagi negara-negara yang belum maju atau yang secara politik tidak disenangi oleh pihak barat. Tetapi disisi lain menurut (Kevin Pollpeter, 2008) bahwa pada saat China melakukan ekspor satelit, hal itu bukanlah murni perdagangan, melainkan bagian dari agenda diplomatiknya. Sebagai contoh bahwa bukan suatu hal yang kebetulan bila kemudian China menandatangani perjanjian ekspor satelit China dengan negara-negara yang memiliki cadangan minyak yang sangat besar seperti Nigeria dan Venezuela (Kevin Pollpeter, 2008). Hal ini membuktikan bahwa China melaksanakan konsep kekuatan lunak dari pemikiran Prof. Joseph Nye (2006) yang diterapkan dalam arti luas pada kebijakan luar negeri China, termasuk bidang antariksa. Khususnya dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang berharga. Sedangkan dengan Indonesia dan beberapa negara asia lainnya, seperti Bangladesh, Iran, Mongolia, Pakistan,

Peru dan Thailand, China telah mengembangkan sistem satelit observasi bumi. Kemudian dalam pertemuan tahunan pemimpin ekonomi forum APEC, kedua pemimpin Indonesia-China menguatkan kerjasama strategis bilateral untuk kepentingan kedua negara dan juga akan menjadi model bagi kawasan Asia Pasifik. Terkait dengan hal ini Presiden China mengajukan proposal yang terdiri dari tiga poin dalam upaya untuk memajukan hubungan bilateral dalam semangat saling menguntungkan dan untuk meningkatkan pembangunan secara umum (Xie Huanchi, 2012). Diantara tiga poin tersebut, poin ketiga memajukan pertukaran pelajar termasuk di bidang antariksa. Untuk itu China juga telah membiayai beberapa sumber daya manusia Indonesia di bidang antariksa. Kebijakan kekuatan lunak yang dilakukan oleh China ini telah membantu China menguatkan dominasinya di Asia khususnya terhadap Indonesia (Chris Bergin, 2007).

Dalam pertemuan kedua presiden tanggal 23 maret 2012 di Beijing, Presiden Hu Jintao mengatakan bahwa China siap bekerja sama dengan Indonesia untuk lebih memperdalam kemitraan strategis di dalam enam bidang kerjasama bilateral. Salah satunya adalah kerjasama bidang keantariksaan yang mengalami perkembangan positif (Huang Jingwen. 2012). Posisi China dalam hal ini adalah ingin memberikan produk dan jasa antariksa kepada banyak negara-negara dan kawasan, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Dalam hal bisnis peluncuran misalnya, persaingan diantara negara-negara peluncur sangat ketat seperti AS, Rusia, Konsorsium Eropa, India dan Jepang. Tetapi China melancarkan strategi yang kompetitif dengan menawarkan kepada negara-negara yang ingin meluncurkan satelitnya dengan tarif yang murah jika ingin menggunakan jasa peluncuran China. Seperti diketahui bahwa China telah mampu menguasai teknologi roket dan satelit, dan China

telah memasuki pasar internasional peluncuran satelit tahun 1990, dengan berhasil meluncurkan satelit AsiaSat 1 sampai ke orbit *Geostationary Transfer Orbit* (GTO). Peluncuran satelit AsiaSat 1 ini menggunakan roket Long March 3. China memasarkan teknologinya melalui *China Great Wall Industry Corporation* (CGWIC) dan perusahaan ini juga yang dipilih oleh PT Indosat Tbk untuk meluncurkan satelit komunikasi Palapa-D pada tahun 2009 (Yudi Supriyono, 2011).

Tentunya hal tersebut dilakukan oleh China dengan berprinsip kepada persamaan, manfaat bersama, dan untuk pemanfaatan damai. Adapun prinsip tersebut tertuang didalam buku putih keantariksaan China tahun 2006. Prinsip-prinsip tersebut dari tahun ke tahun mengalami perbaikan atau revisi hingga pada tahun 2011. Dalam hal kerjasama ini China sejak tahun 2006 telah menerapkan pertukaran dan kerjasama antariksa internasional dalam berbagai bentuk. Kemudian China juga telah menandatangani sejumlah perjanjian memorandum kerjasama dalam pemanfaatan antariksa untuk maksud damai dengan sejumlah negara, lembaga antariksa dan organisasi internasional (*Information Office of the State Council The People's Republic of China*. 2011).

4 PENUTUP

Keinginan China untuk membangun sebuah kerjasama dalam kerangka kemitraan strategis dengan Indonesia merupakan tindakan yang tidak dilakukan dengan setengah hati. Hal itu dilakukan atas dasar kepentingan China untuk meraih manfaat sebesar-besarnya dari posisi dan letak geografi Indonesia serta peran internasionalnya di Asia Tenggara. Kemitraan strategis yang dimaksud adalah kemitraan yang ditanda tangani oleh kedua pemimpin pada bulan April 2005 di Jakarta. Selanjutnya dilakukan kunjungan balasan pemerintah Indonesia ke Beijing yang juga menandatangani Pernyataan

Bersama pada bulan Maret 2012. Kerjasama ini di dalamnya juga mencakup kerjasama bidang antariksa.

Sebagai negara yang telah maju teknologi antariksanya maka China menggunakannya sebagai instrumen diplomasi untuk memperluas pengaruh atas Indonesia, termasuk menjadikan Indonesia sebagai pasar dari produk dan jasa antariksa China. Hal tersebut mengingat kondisi Indonesia adalah negara yang ingin mengembangkan keantariksaannya tetapi mengalami hambatan-hambatan khususnya dari negara barat. Tindakan nyata dari China untuk mengaplikasikan pengaruhnya adalah dengan membentuk sebuah kelompok kerjasama antariksa kawasan `APSCO` dimana China sebagai pemimpinnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aileen S.P. Baviera, 1999. *China's Relations with Southeast Asia: Political Security and Economic Interests*, 1999.
- Anindya Bakrie, 2010. *The United States, Southeast Asia and Indonesia*.
- Ba, Alice D., 2003. *China and ASEAN: Renavigating Relation fo 21st Century Asia*, Asian Survey, vol. 43, no.4, 2003.
- China's Space Activities in 2006. <http://www.cnsa.gov.cn>. 2006.
- China's Space Activities in 2011. *Information Office of the State Council The People's Republic of China December 2011*, Beijing.
- Chris Bergin, 2007. *China-launches first Communications Satellite for Nigeria*. www.nasaspaceflight.com. 13 Mei 2007.
- Dewi Fortuna Anwar, 1990. *Indonesia's Relations with China and Japan: Images, Perception and Realities*. Contemporary Southeast Asia. December, 1990.
- Gregory P. Metzler, 2007. *China in Space, Implications for US Military*. Joint Forces Quarterly. Vol. 47. 2007.

- Heikki Patomaki, 1992. *What is that Changed with the End of the Cold War? An Analysis of the Problem of Identifying and Explaining Change*. dalam Pieere Allan, Kjell Goldmann (eds.). *The End of the Cold War: Evaluating Theories of International Relations*. Dorecht: Martinus Nijhoff Publisher. 1992. http://carnegieendowment.org/files/bakrie_speech_final.pdf. 2010. 26 Juli 2010.
- <http://geology.com/world/world-map.shtml>. Peta Posisi Indonesia.
- <http://www.china.org.cn/world/2011>, Chinese Embassy in Indonesia. 2011. experience china in Indonesia.
- <http://www.politik.lipi.go.id/index.php>, politik-internasional, memaknai tahun persahabatan Indonesia Cina, 20 September 2010.
- Huang Jingwen, 2012. *Chinese, Indonesian Presidents Eye Stronger Links*. Xinhua. Beijing. 23 Maret 2012. <http://www.gov.cn>. 2012.
- Information Office of the State Council The People's Republic of China, 2011. *China's Space Activities in 2011*, Beijing. Desember, 2011.
- James Clay Moltz, 2011. *Naval Post-graduate School*, For the hearing of the U.S. China Economic and Security Review Commission on: The Implications of China's Military and Civil Space Programs. U.S. Capitol Building. Wednesday. 11 Mei 2011.
- JPRS Report East Asia-Southeast Asia, 1990. *Two Countries Renew Diplomatic Ties, Sign Trade Pact*. Reproduced by US Departement of Commerce National Technical Information Service Springfield, VA. 22161. 13 September 1990.
- Kevin Pollpeter, 2008. *Building for the Future: China's Progress in Space Technology During the Tenth 5-Year Plan and the U.S. Response*. Strategic Studies Institute, 2008.
- Lidya Christin Sinaga, 2010. Memaknai tahun persahabatan Indonesia-Cina.
- Parama Sinha Palit & Amitendu Palit, 2011. *Strategic Influence of Soft Power: Inferences for India from Chinese Engagement of South and Southeast Asia*, ICRIER Policy Series, No.3, Agustus. 2011.
- Patrick McGowan, 1974. *Adaptive Foreign Policy Behaviour: An Empirical Approach*. dalam James N. Rosenau (ed.), *Comparing Foreign Policies: Theories, Findings and Methodes*, New York: Sage Publication, 1974.
- Philip Bobbitt, 2002. *The Shield of Achilles: War, Peace, and the Course of History*. New York: Alfred A. Knopf. Random House. 2002.
- Priyambodo RH., 2010. VP receives two Chinese astronauts. <http://www.antaraneews.com/en/news/2010>.
- Sebastian Strangio. 2009. Social Culture Cambodia. <http://newsgroups.derkeiler.com/soc.culture.cambo dia/2009> 6 Oktober 2009.
- Wayne Bert, 1993. *Chinese Policies and US Interests in Southeast Asia*. Asian Survey, Maret 1993.
- Xie Huanchi, 2012. *Chinese President Hu Jintao Meets with his Indonesian Counterpart Susilo Bambang Yudhoyono in Vladivostok*, east Russia, Sept. 8, 2012. news.xinhuanet.com.
- Xinhua News Agency, 2008. *Senior CPC Leader Vows to Enhance Cooperation with Indonesia*, 18 Juni 2008.
- Xinhua, 2010. *Indonesia Welcomes Arrival of China's Spacetracker Ship*. 14/10/2010.
- Yudi Supriyono, 2011. *Menyimak Keberhasilan China di Antariksa*, Suara Merdeka.Com. 07 November 2011.